

Papih yang Bersahaja

Oleh:

Fuad Hilmy Setiawan Muttaqien
(Anak ke 2, Dr. KH. E.Z. Muttaqien)

Papih... begitu kami, anak dan cucu memanggil beliau.

Papih senantiasa berpenampilan sederhana, bersahaja, dan tidak istimewa, walaupun sesekali mengenakan jas dan dasi. Bagi beliau penampilan adalah bukan hal pokok dan ini terbukti dari banyaknya koreksi Mamih bila papih berpakaian. Dalam hal berpakaian terkadang Papih cenderung "*slordig*".

Kebersahajaan beliau berpenampilan bahkan tampak pada seluruh anak-anaknya. Tak terkecuali, Iva Lativah sebagai perancang busana papan atas yang tampak "*slordig*" pula.

Kita sebagai anak-anaknya rasanya belum pernah disikapi oleh Papih secara emosional, bila papih marah ada bahasa khusus yang sangat pendek, seperti "manehmah" atau "silaing mah" dan tidak pernah berlanjut dengan kata-kata lain dan kita semua mafhum bahwa Papih sedang marah atau kesal. Bahasa itulah yang mengantarkan anak-anaknya mengarungi kehidupan, nyaris tanpa imbuhan sikap-sikap emosional dan atau temperamental.

Saya dulu sering melihat, bila papih menyaksikan kenakalan anak-anak, Papih hanya melihat dan tersenyum dan bila mamih memarahi kami, Papih hanya mengatakan: "Biarkan anak-anak nakal sepanjang kenakalannya wajar pada anak-anak di usianya, kenakalan itu bekal mereka kelak di kemudian hari dalam mengatasi persoalan-persoalan yang mereka hadapi, dan kenakalan itu akan mendidik mereka menjadi tidak cengeng, skeptis, dan pesimistis." Dan pada saat anak-anak tumbuh dewasa, seluruh anak-anak Papih tidak ada yang pesimis dalam menghadapi kehidupan, terlebih apatis.

Sikap sabar yang ditanamkan menjadikan anak-anak Papih tidak pernah menyerah dalam kondisi sesulit apa pun.

Dalam perspektif saya sebagai anaknya, kekuatan papih itu ada dalam dimensi yang luas. Pertama dimensi keulamaan/keagamaan. Kedua dimensi pendidikan, ketiga dimensi politik, keempat, dimensi sosial kemasyarakatan. Keempat dimensi inilah yang melatarbelakangi sosok Muttaqien sebagai seorang ulama, pendidik, politisi, dan pekerja sosial.

Sebagai ulama, beliau berkiprah hingga akhir hayatnya di MUI. Sebagai pendidik, beliau berkiprah di lembaga pendidikan dan pada tahun 1948 pernah mendirikan SMP Muhammadiyah pertama di Jawa Barat. Pernah merumuskan pendidikan agama sebagai pendidikan formal sehingga beliau yang pertama menjadi kepala imfeksi pendidikan agama Jawa Barat dan ini yang pertama di Indonesia. Beliau juga mendirikan sekolah guru hakim agama, sekolah guru agama dan banyak lagi lembaga pendidikan yang beliau bangun. Beliau pula mendirikan dan memimpin

BMPTS dan BMPTIS yang kemudian membidani lahirnya kopertis dan kopertais. Bahkan hingga akhir hayatnya beliau memimpin Universitas Islam Bandung, Lembaga Pendidikan Muslim dan PGII.

Bila sekarang anggaran pendidikan mencapai 20% dari APBN, itu adalah buah pikiran Muttaqien sejak 1979 yang disampaikan pada Bapak Soeharto.

Di bidang politik, beliau pernah menjadi anggota DPRD Kota Bandung (*Hamintee*) dan pada pemilu tahun 1955, beliau terpilih menjadi anggota DPR RI dari Partai Masyumi. Kiprah Muttaqien di bidang politik, beliau sering keluar masuk penjara sebagai tahanan politik dan terakhir beliau ditahan oleh bung Karno di Penjara Wilis, Madiun sebagai tahanan politik dari tahun 1962-1966.

Sejak kecewa tidak direhabilitasinya Masyumi oleh pemerintahan Soeharto, maka beliau mengambil sikap abstain dalam bidang politik dan lebih focus ke bidang pendidikan dan dakwah.

Pada saat papih dekat dengan Pak Harto sebagai Sekretaris Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila banyak sahabat-sahabat Papih yang menjauh dari Papih dan menyatakan "Muttaqien kehilangan ruh perjuangan," pada saat itu Papih menyatakan "biar saja", sebab teman-teman papih masih beranggapan bahwa berjuang itu harus dilakukan dengan cara hitam-putih, di mana kita harus berhadapan dengan lawan politik secara frontal, padahal perjuangan melalui silaturahmi (kedekatan) pribadi, jauh lebih efektif daripada berhadapan secara frontal.

Cara-cara Rasulullah Saw. dan para Amirul Mukminin dijalani Papih dengan jalan tawakal dan sabar yang menyebabkan terjadinya perkembangan dakwah yang berkualitas dan keberhasilan program dan konsepsi-konsepsi lainnya.

Dengan gerakan silaturahmi beliaulah, saat ini tidak ada satu kantor pemerintahan yang tidak memiliki masjid/musholla dan tidak ada yang menjalankan shalat jumat di kantor instansi pemerintah/TNI-Polri.

Perjuangan beliau dalam mengembangkan dakwah di mesjid, dimulai dari membangun dua mesjid Perguruan Tinggi Besar di Bandung, Institute Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Padjadjaran (Unpad) pada tahun 1958 dan sejak itu, mesjid di kampus berkembang pesat. Saat ini tidak satu kampus pun yang tidak memiliki mesjid termasuk kampus yang *beremblem* non muslim.

Program apa pun yang beliau kerjakan senantiasa dilaksanakan dengan penuh ketekunan dan kesabaran, sehingga hasilnya dapat dipastikan keseluruhannya sangat menumental.

Yang sangat menjadi perhatian beliau adalah masalah keluarga, papih tidak pernah mendidik keluarga secara otoriter dan jauh dari sikap diktator. Beliau senantiasa menyerahkan keputusan pendidikan dan masa depan anak-anaknya secara bebas, sesuai dengan keyakinan dan kiprahnya masing-masing.

Saya pun merasakan hal tersebut dan sepertinya papih hafal betul akan talenta yang dimiliki anak-anaknya. Ketika saya duduk di bangku SMP dan Papih bermukim di

Penjara Wilis, saya kerap menerima surat yang isinya mengenai berita-berita politik yang terjadi pada saat itu. Tidak satu surat pun dari puluhan surat yang dikirim dari penjara Wilis yang isinya menanyakan hal ihwal sekolah saya.

Setelah keluar dari penjara Wilis, saya sering disuruh membuat artikel untuk bahan diskusi, seminar dan lokakarya. Saya juga sering dimintakan pendapat tentang konsepsi-konsepsi yang ingin beliau kembangkan, hal ini terjadi pula anak-anak papih yang lain, seperti halnya kepada adik saya Abdullah Yusup (Dudi), sering diajak berdiskusi masalah-masalah agama dan saat ini Abdullah Yusuf adalah satu-satunya anak papih yang meneruskan papih di bidang dakwah (mubaligh), sekaligus di bidang pendidikan.

Pernah ada salah seorang adik saya, Susi Fauziah yang meniti karir menjadi reporter majalah "Tempo", Papih memberikan dorongan penuh, sekalipun pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga juga.

Tatkala ada salah seorang adik lain mengalami goncangan dalam berumah tangganya, Papih mengajaknya menunaikan ibadah haji, maksudnya selain ibadah haji bisa menentramkan pikirannya, papih lebih banyak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan adik saya. Sehingga sepulangnya ibadah haji adik saya mampu mengambil langkah yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Suatu saat saya diajak ngobrol oleh papih melalui telepon dari jam 11 malam hingga jam 1 dini hari, yang intinya menasehati saya, ada dua hal beliau sampaikan dan sampai saat ini saya masih ingat betul:

1. Jagalah keutuhan keluarga, ummat, bangsa, dan Negara.
2. Janganlah berfihak kepada siapa pun terutama dalam menyelesaikan persoalan keluarga, ummat, bangsa, dan Negara.

Saya tidak pernah menyangka hal itu menjadi pesan terakhir beliau, karena hal itu terjadi pada tanggal 10 April 1985, dan Papih mendapatkan musibah kecelakaan yang merenggut nyawanya pada tanggal 12 April 1985.

Kecelakaan yang menimpa papih sangat bersifat "upaya pembunuhan politik" dari lawan politik dan hal ini tampak jelas dari berbagai alibi yang disimpulkan dari sebelum dan sesudah terjadinya musibah yang menimpa papih. Sekalipun demikian kita sangat sadar betul bahwa ini adalah resiko politik yang harus diambil oleh papih untuk kepentingan ummat, bangsa, dan Negara.

Papih pernah menyatakan dalam satu pertemuan keluarga bahwa beliau itu adalah merupakan lilin yang mampu menerangi sekelilingnya walau pun dirinya sendiri habis dimakan api. Kita tidak menyangka pertemuan itu tepat 100 hari kemudian beliau benar-benar habis dimakan api (wafat).

Satu tahun lebih menjelang wafat beliau senantiasa mendengungkan konsepsi-konsepsi tri program ummat yang beliau dengungkan di berbagai mimbar dan dalam berbagai kesempatan dan pertemuan-pertemuan baik media elektronik maupun media cetak, bahkan di ceramah terakhir beliau sebelum wafat, pada tanggal 11 April 1985 di Pendopo Kabupaten Ciamis, beliau menegaskan betapa pentingnya tri

program ummat: (1) Membangun Ekonomi Ummat; (2) Meningkatkan Pendidikan Ummat; (3) Meningkatkan Kualitas Dakwah.

Dan saat ini tri program ummat merupakan prioritas utama pemerintah bersama seluruh bangsa ini. Hal ini ditandai berkembangnya Baitul Maal wat Tamwil, Bank Syariah dan lembaga-lembaga keuangan dan perekonomian Syariah lainnya.

Pola perekonomian kerakyatan dan pengembangan Usaha Kecil dan Menengah saat ini sudah menjadi keseharian kehidupan masyarakat. Pendidikan gratis dari APBD dan APBN 20% itu pun merupakan konsep beliau.

Maraknya dakwah di media cetak dan elektronik yang berkualitas di seluruh mesjid-mesjid menunjukkan keberhasilan beliau dalam mengembangkan dakwah yang berkualitas dan sekaligus membangun sumber daya manusia.

Papah yang bersahaja secara lahiriah, ternyata banyak menanamkan monument moral bagi bangsa ini yang secara perlahan tapi pasti mendorong bangsa dan Negara ini ke arah yang lebih baik dan lebih bermartabat.

Sebetulnya banyak kenangan secara pribadi yang apabila dipikirkan saat ini ternyata banyak benarnya dalam kehidupan ini, walau pun beliau nyatakan beberapa puluh tahun silam yang kita fakir saat itu, hal tersebut mustahil akan terjadi.

Selamat jalan papah. Selamat jalan Muttaqien. Semoga seluruh jasa-jasa papah menjadi amal ibadah papah dan menjadi amal ibadah anak-anak dan cucu-cucu papah, serta amal ibadah seluruh bangsa Indonesia.

Bandung, 08 Mei 2009

Fuad Hilmy Setiawan Muttaqien